

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu daerah dilahat dari sebuah peristiwa yang terjadi dan geografis suatu daerah, Kecamatan Paguat merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pohuwato. Kecamatan Paguat adalah salah satu kecamatan yang tertua di Kabupaten Pohuwato, sebelum adanya Kabupaten Pohuwato, Kecamatan Paguat sudah ada sejak tahun 1858, dan Kecamatan Paguat memiliki 16 desa, diantaranya yaitu: Maleo, Libuo, Buhu Jaya, Siduan, Sipayo, Soginti, Bunuyo, Pentadu, Bumbulan, Molamahu, Kemiri, Popaya, Hutamoputi, Padengo, Karya Baru dan Desa Karangetang. Masing-masing desa memiliki otonomi tersendiri dalam menjaga kelestarian lingkungan dan pemerintahan itu sendiri. Dari objek yang diteliti salah satu desa yang diambil sampel dijadikan suatu penelitian guna mengetahui sejarah desa itu sendiri, sejarah desa yang dimaksud adalah Desa Karangetang.

Desa Karangetang merupakan desa yang dikolonisasikan oleh Bangsa Belanda itu sendiri, dikarenakan ada maksud dan tujuan tersebut. Kolonisasi merupakan suatu perpindahan penduduk dengan maksud dan tujuan tertentu. Perjalanan awal masyarakat Sangihe dengan program kolonisasi yang dibuat oleh bangsa Belanda di masyarakat Sangihe, ini merupakan suatu perpindahan penduduk kedaerah koloni atau lebih dikenal dengan transmigrasi, dimana terjadi sekitar tahun 1938 ada 90 keluarga masyarakat Sangir Besar dan Talaud di kolonisasikan ke Gorontalo khususnya di Daerah Ampera (Marisa) Pohuwato. Masyarakat Sangihe

dibawah oleh Bangsa Belanda untuk meninggalkan tempat asal tinggal mereka dikarenakan daerah mereka mengalami bencana yang sangat besar dimana ada sebuah gunung berapi masyarakat setempat mengucapnya Gunung Karangetang “Gunung Tinggi”, gunung tersebut mengeluarkan abu vulkanik yang mengakibatkan seluruh daerah sekitar gunung Karangetang terkena semburan merata abu vulkanik. Bangsa Belanda langsung bergegas membawa masyarakat Sangihe dengan sejumlah 90 keluarga dengan menaiki sebuah kapal yang dimiliki oleh bangsa Belanda menuju Daerah Ampera, Marisa. Tujuannya untuk melakukan kolonisasi karena ada kebijakan langsung dari Bangsa Belanda dengan program untuk meninggalkan tempat tinggal ke Daerah Marisa (Ampera), dengan alasan keselamatan penduduk dari bencana alam berupa erupsi gunung meletus. Setiba mereka di daerah tersebut masyarakat sangihe mendiami tempat tersebut kurun waktu sekitar 7 tahun, dan ditempat itu mereka melakukan hal-hal yang dapat menghasilkan uang misalnya bercocok tanam dari hasil tersebut, mereka pasarkan hasil dari perkebunan mereka.¹

Sekitar tahun 1943, pada saat itu Jepang masuk dan menjajah Negara Kesatuan Republik Indonesia, mereka dengan menerapkan kerja Rodi terhadap masyarakat yang dapat mengakibatkan sebagian masyarakat petani tidak tahan dengan kerja Rodi tersebut, untuk itu beberapa masyarakat mulai berfikir untuk menghindari kerja paksa tersebut dengan mencari tempat yang aman dari jangkauan penjajah. Bapak Aszer Bawole adalah salah satu tokoh masyarakat sangihe yang ada

¹ Wawancara dengan Bapak Mosel Mamuko. Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato. Hari/Tanggal : Jum’at, 06 September 2019.

di dalam komunitas pada saat itu merintis lahan pertanian di wilayah Bumbulan (sekarang menjadi Kecamatan Paguat).

Setelah 7 tahun berlalu dan pada tahun 1944 mereka memutuskan untuk meninggalkan daerah Ampera (Marisa) tersebut dikarenakan masyarakat sudah tidak betah dan tidak tahan lagi dengan serangan nyamuk yang mengakibatkan penyakit malaria yang diderita oleh Masyarakat Sangihe, tidak hanya itu melainkan hasil pertanian yang mereka garap memiliki hama dan serangan babi hutan yang merusak lahan pertanian yang membuat mereka resah dan pindah tempat yang jauh dari gangguan yang membuat mereka tidak nyaman. Pada tahun yang sama petua-petua kampung sudah memikirkan rencana untuk menyebar mencari tempat tinggal yang layak dan mereka ingin mencari wilayah yang topografi yang mirip dengan daerah Sangihe, ada yang di bagian Loundown di Popayato, Gentuma Kingkedi Bolaangmongondow Selatan dan desa Karangetang di Kecamatan Paguat. dari ketiga penyebaran ini peneliti mengambil tentang persebaran masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat.²

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam Sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebelum mereka membuat suatu desa banyak tahap yang mereka lalui bersama menjadi masyarakat yang sejahtera. Tahun 1945, mereka untuk sementara

² Wawancara dengan Bapak Mosel Mamuko. Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato. Hari/Tanggal : Jum'at, 06 September 2019.

waktu tinggal di desa Popaya. Dalam pandangan suku/etnis budaya tidak ada terjadinya konflik antar agama ataupun adat istiadat, dalam bahasa Sangihe *Kita Tebi Ta Mauwari* artinya kita semua bersaudara, mereka sangat menjunjung tinggi tali persaudaraan walaupun mereka bedah keyakinan, malahan masyarakat setempat membrikan tempat yang strategis bagi masyarakat Sangihe, diberikan tempat yang dataran tinggi dari sinilah nama Desa Karangetang diambil karena bahasa Sangihe yaitu “tinggi” dan Desa Karangetang dinobatkan menjadi suatu perkampungan baru di Kecamatan Dengilo.³

Terbentuknya desa Karangetang pada tahun 1947, desa Defenitip yang dikepalai oleh Aszar Bawolye, banyak yang telah dilakukan demi membangkitkan desa yang dipimpinnya, dari cara Beliau mengembangkan Desa Karangetang, agar desa ini bisa menjadi setara dengan desa yang lebih dulu ada, dari segi pertanian sangat berkembang.⁴

Seiring berputarnya waktu, pada tahun 1960 Desa Karangetang merupakan desa yang pertama membangun SD (Sekolah Dasar) yang ada di wilayah Dengilo. Sarana yang mereka buat lagi pada tahun 1970 yaitu pembangunan balai desa Karangetang dilaksanakan secara swadaya, pembuatan balai desa ini menggunakan kayu dari hutan untuk di produksi menjadi bahan bangunan, kayu tersebut berada di dusun Tumba di bagian utara desa Karangetang. Karena kekayaan alam desa Karangetang PT. Beringin Jaya melakukan kerjasama demi memanfaatkan kayurotan

³ Wawancara dengan Bapak Mosel Mamuko. Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato. Hari/Tanggal : Jum’at, 06 September 2019.

⁴ Wawancara dengan Bapak Oktavianus R. Maramis. Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato. Hari/Tanggal : Jum’at, 06 September 2019.

di Desa Karangetang, dan mereka pun di ijin untuk memanfaatkan HHBK (Rotan) di hutan produksi yang berada di bagian utara desa Karangetang. Perusahaan ini masuk kehutan melalui desa Karangetang dengan memiliki beberapa orang dan alat pemotong yang mereka bawah, hasil pengambilan rotan yang telah mereka angkut itu melalui dusun Tumba yang dibagian utara desa Karangetang, proses pengambilan kayu rotan ini berlangsung selama 2 tahun. Diwaktu yang bersamaan PT. Wenang Sakti pun ikut kerja sama dalam proses pengambilan rotan perusahaan ini pun merupakan perusahaan penguasaan hutan mereka menggantikan dengan memberikan bantuan langsung kepada masyarakat seperti pembagian bibit coklat, kelapa dan lain-lain.⁵ Selain itu pada tahun 1950-an pembangunan Polindes dan sekolah TK (Taman Kanak-kanak) dan bangunan ini masih ada dan terus digunakan oleh masyarakat sampai saatini, mencari pemasukan untuk kebutuhan keluarga masyarakat turut bekerja di perusahaan sebagai buruh pengangkut rotan dan kayu.⁶

Mengenai kondisi pengadaan sarana prasarana yang lengkap pada tahun 2003 dimana pembangunan beberapa fasilitas umum meliputi jalan menuju Dusun Piloheluma Desa Karangetang, kantor BPD, jalan lingkar dan panggung desa, kegunaan dari panggung ini ada beberapa acara adat yang membutuhkan tempat untuk kegiatan dan di danai oleh ADD, kegiatan pembangunan ini berlangsung hingga sampai 2009. Peristiwa terakhir terjadi pada tahun 2011 dimana terjadi banjir besar yang diakibatkan meluapnya sungai Dengilo yang menimpa Desa

⁵ Wawancara dengan Bapak Oktavianus R. Maramis. Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato. Hari/Tanggal : Jum'at, 06 September 2019.

⁶ Wawancara dengan Bapak Hordensi Takahegesang. Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato. Hari/Tanggal : Senin, 22 September 2021.

Karangetang dan menyebabkan jembatan utama penghubung Dusun Tuminting dengan dua dusun lainnya putus dan banyak ternak masyarakat yang hanyut ke desa-desa tetangga, kejadian ini mengakibatkan oleh rusaknya kawasan hutan produksi Eks HPH dan pembukaan hutan menjadi lahan perkebunan. Hal ini saling berkaitan dari pengadaan fasilitas desa dalam mengatasi suasana banjir yang terjadi di Desa Karangetang itu sendiri⁷

Berdasarkan latar belakang diatas menarik untuk dijadikan sebuah penelitian dengan formulasi judul *"Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat Tahun 1938-2008"* Alasan mengapa ini dijadikan suatu penelitian, karena ini sangat menarik di teliti belum ada seorang pun yang meneliti lebih serius mengenai tentang Masyarakat Sangihe di Desa Karangetang, berkeinginan untuk meneliti tentang sejarah Desa Karangetang yang berdiri di tengah mayoritas agama Islam. Berbagai macam rentetan waktu yang mereka lalui untuk menjadi sekumpulan masyarakat yang menempati suatu wilayah. Pada dasarnya ini dijelaskan berdasarkan rentetan waktu yang sudah ditetapkan oleh pelaku sejarah dalam hal ini pelaku sejarah membatasi peristiwa yang dialami dalam rentetan waktu yang begitu panjang. Jelas diatas juga periodisasi waktu sesuai dengan judul yang diangkat, disetiap tahunnya memiliki peristiwa yang dianggap pelaku sejarah ini sangat penting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, jadi ada beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

⁷ Data Penggunaan Anggaran Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato Prov, Gorontalo. Hlm 4

1. Bagaimana Proses Terjadinya Awal Kedatangan Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat?
2. Bagaimana Perkembangan Sosial Ekonomi Budaya dan Politik Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah menemukan permasalahan, dibawah ini tercantum mengenai tujuan yang dikaji dalam rumusan masalah yaitu :

1. Untuk Mengetahui Proses Terjadinya Awal Kedatangan Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Sosial Ekonomi Budaya dan Politik Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat.

Berdasarkan penelitian adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mahasiswa, ini dapat memberikan informasi kepada mahasiswa secara umum dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah khususnya mengenai *Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat Tahun 1938-2008*, dan juga sebagai bahan sumber untuk bagi peneliti.
2. Untuk masyarakat, diharapkan ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat lain yang mengetahui mengenai suatu *Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat Tahun 1938-2008*.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan agar lebih memahami, memperhatikan dan memberikan bantuan bagi terhadap perkembangan *Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat Tahun 1938-2008*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup sebagai batasan cakupan yang bertujuan untuk kajian, penelitian atau pembahasan lebih terarah, efektif dan juga efisien dalam mengurai aspek yang dikaji dalam penelitian tersebut. Setiap penelitian tentunya memiliki lingkup baik spasial dan temporal. Lingkup Spasial diterjemahkan sebagai latar belakang tempat, refleksi wadah, panggung lingkungan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia dan tindakan sosial dalam proses atau peristiwa.⁸

Ruang lingkup Spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah dan menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografi seperti letak maupun suku masyarakat dan sebagainya. Selain faktor waktu, kajian sejarah terikat pada tempat (spasial) tertentu. Suatu peristiwa atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan manusia pasti terjadi disuatu tempat tertentu.⁹ Ruang lingkup pada penelitian ini bertempat di wilayah Kecamatan Paguat lebih khususnya di Desa Karangetang, Hal ini didasarkan pada peristiwa sejarah terjadinya perpindahan masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat tepatnya di Desa Karangetang. Pada saat ini Desa Karangetang berada di ujung utara Kecamatan Paguat dengan suasana pebukitan yang memiliki sosial ekonomi yang berkembang.

Ruang lingkup temporal kajian penelitian ini adalah batasan waktu yang di pilih dalam penelitian, batasan waktu ini sangat tergantung pada peristiwa atau

⁸ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk. 2019. *Kota Pelabuhan Semarang Dalam Kuasa Kolonial Implikasi Sosial Budaya Kebijakan Maritim, Tahun 1800AN-1940AN*. Balai Pelestarian Niai Budaya D.I Yogyakarta. Yogyakarta. ISBN 978-979-8971-99-0. Hlm 12

⁹ Helius Sjamsuddin. 2019. *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak. Yogyakarta. ISBN 978-979-3472-799-0. Hlm. 184.

fenomena yang terjadi berdasarkan penelitian. Dalam peristiwa ini terjadi pada tahun 1938 hingga sampai tahun 2008. Tahun 1938 awal peristiwa terjadinya kolonisasi yang dilakukan Bangsa Belanda terhadap masyarakat Sangihe diakibatkan terjadinya suatu peristiwa bencana erupsi gunung. Sementara itu pada tahun 2008 dipilih sebagai batas akhir kajian dalam penelitian ini, karena pada tahun 2008 adalah terjadinya pemekaran atau perpindahan pemerintahan antara Kecamatan Paguat dan Kecamatan Dengilo, berhubung Desa Karangetang berada di bagian utara dari Kecamatan Paguat jadi Desa Karangetang sudah menjadi wilayah dari Kecamatan Dengilo hingga saat ini.

Ruang lingkup keilmuan merupakan ilmu pengetahuan bukan sesuatu hasil penalaran manusia tanpa batas, tetapi ilmu pengetahuan atau lazim disebut ilmu, membatasi lingkup penjelajahaan pada batas pengalaman manusia. Hal ini disebabkan karena kebenaran metode ilmiah yang digunakan perlu teruji secara empiris, dan dapat dibayangkan betapa sulit membuktikan kebenaran ilmu, seandainya lingkup penjelajahan ilmu berbeda diluar bata pengalaamman empiris manusia.¹⁰ Pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada peristiwa tersebut. Penelitian benar-benar terjadi dengan berbagai cerita atau bukti-bukti, dari awal peristiwa terjadinya kolonisasi hingga terbentukna desa.

E. Kerangka Teori dan Pendekatan

Perkembangan penulis banyak sekali kalau tidak sebagian besar karya sejarah yang dapat di golongan sebagai sejarah naratif. Terutama yang dihasilkan penulis

¹⁰ Suhartono Taat Putra dan Harjanto JM. 2010. *Filsafat Ilmu Kedokteran*. Penerbit Airlangga University Press. Surabaya. ISBN 978-979-1330-79-7. Hlm 57.

bukan ahli sejarah. Jenis sejarah terakhir ini ditulis tanpa memakai teori dan metodologi. Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah dimulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosial-kulturalnya, pendeknya, secara mendalam hendaknya diadakan analisis tentang faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.¹¹

Membuat suatu penelitian ini sangat membutuhkan suatu kajian teori yang mendalam dan mengumpulkan sumber-sumber, agar terciptanya suatu penelitian yang ingin dicapai. Ada beberapa teori yang dicantumkan demi memenuhi suatu kerangka teori, ini dapat mengetahui apa sebenarnya tujuan dan maksud dibuatnya suatu penelitian, karena tanpa perbandingan teori maka kita sebagai peneliti lebih susah untuk menentukan apa maksud dari penelitian yang kita capai ini, inilah beberapa teori yang dicantumkan. *Pertama*, Kolonisasi merupakan suatu perpindahan penduduk dengan maksud dan tujuan tertentu, sejak pertama dilaksanakannya kolonisasi oleh pemerintahan kolonial Belanda tahun 1905. Pemerintah kolonial Belanda, pada pelaksanaan kolonisasi yang pertama tahun 1905, telah memindahkan 155 keluarga dari keresidenan Kudu Jawa Tengah menuju daerah kolonisasi Gedong tataan di Lampung. Lembaga yang menguruskan kolonisasi adalah komisi interdepartemen yaitu *Centraal Commissie Voor Emmigratie en Kolonisatie van*

¹¹ Sartono Kartodirdjo. 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta :Penerbit Ombak. ISBN : 978-602-258-183-3. Hal 2.

Inheemsen. Kontrolir H. G. Heyting sebagai inisiator, memiliki pemikiran yang cukup maju. Agar penduduk yang dipindahkan betah tinggal di daerah baru, dilakukan upaya mengkondisikan daerah tujuan (Sumatera) seperti suasana di pulau Jawa.¹²

Kedua, Sangihe merupakan daerah kepulauan, yang dahulunya satu bagian dengan kepulauan Talaud dan kepulauan Sitaro dalam sistem pemerintahan kabupaten. Saat ini kepulauan Talaud dan kepulauan Sitaro (Siau, Taghulandang, Biaro) terpisah, dan membentuk pemerintahan kabupaten yang baru. Sangihe dikenal sebagai *Sangir* atau *Sanger* oleh suku-suku lain di Sulawesi Utara. Kemungkinan besar penggunaan nama Sangihe berhubungan dengan kata *Sangi* berarti *Sumangi*, *Sasangi*, *Sasangitang*, *Makahunsangi*, *Mahunsangi*, dan *Masangi*, semua kata ini merujuk pada arti tangis dan sedih. Kata Sanghie dapat dipilih dari dua kata yang diartikan secara harfiah yaitu : *Sangi* dari kata *Sangalang* yang berarti putrik hayangan, *Ihe dan Uhe* berarti emas (*Toponimi*, cerita rakyat dan data sejarah dari kawasan perbatasan Nusa Utara).¹³

Penjelasan ini menggunakan ilmu sosiologi dalam demografi karena menyangkut tentang masyarakat yang dimana pada saat itu masyarakat Sangihe dibawah oleh Bangsa Belanda untuk meninggalkan tempat tinggal mereka dikarenakan daerah mereka mengalami bencana yang sangat besar dimana ada sebuah gunung berapi atau gunung tinggi masyarakat setempat mengucapnya gunung

¹² Yulia Siska. 2017. *Geografi Sejarah Indonesia*. Penerbit Garudhawaca. Lampung. ISBN 978-6024-581-37-2. Hal 202.

¹³ Steven Simolang. 2011. *Kain Tenun Tradisional "Kofo" di Sangihe*. Penerbit Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan Pariwisata. Jakarta. 978-602-9052-21-3. Hal 27.

Karangetang, gunung tersebut mengeluarkan lahar dan mengakibatkan seluruh daerah sekitar gunung Karangetang terbakar rata. Bangsa Belanda langsung bergegas membawa masyarakat Sangir sejumlah 90 keluarga dengan menaiki sebuah kapal yang dimiliki oleh bangsa Belanda menuju daerah Ampera, Marisa. Setelah mereka di daerah tersebut, masyarakat Sangir mendiami tempat tersebut kurang waktu sekitar 7 tahun, mereka melakukan hal-hal yang dapat menghasilkan uang misalnya bercocok tanam dari hasil tersebut, mereka pasarkan hasil dari perkebunan mereka.

Setelah 7 tahun berlalu dan pada tahun 1944 mereka memutuskan untuk meninggalkan daerah Ampera (Marisa) tersebut dikarenakan masyarakat sudah tidak betah dan tidak tahan lagi dengan serangan nyamuk yang mengakibatkan penyakit malaria yang diderita oleh Penduduk Masyarakat Sangihe, tidak hanya itu melainkan hasil pertanian yang mereka garap memiliki hama dan serangan babi hutan yang merusak lahan pertanian yang membuat mereka resah dan pindah tempat yang jauh dari gangguan yang membuat mereka tidak nyaman.¹⁴

Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Penggambaran kita mengenai sesuatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.¹⁵ Perkembangan penulisan sejarah telah nampak dan tergambar dari sudut pandang penulisannya. Penulisan sejarah tidak hanya terpaku pada sifatnya yang naratif dan deskriptif melainkan sebuah penulisan sejarah yang lebih kritis. Pendekatan yang

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mosel Mamuko. Desa Karangetang Kec. Dengilo Kab. Pohuwato. Hari/Tanggal : Jum'at, 06 September 2019.

¹⁵Sartono Kartodirdjo. *Op. cit.* Hal 4.

digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Demografi. Mengenai alasan peneliti mengambil pendekatan ilmu sosiologi dalam demografi, karena dari sudut pandang penelitian ini kedua ilmu lebih banyak menjelaskan tentang pola kehidupan kemasyarakatan dalam kependudukan di daerah tempat yang mereka tempati, lebih jelasnya konsep ini tercantum dibawah.

Secara etimologis, sosiologi berasal dari bahasa Lattin yaitu *Socius* dan *Logos*. *Socius* yang artinya teman, kawan, sahabat, dan *Logos* artinya ilmu pengetahuan. Sosiologi adalah suatu kajian atau studi tentang hubungan antara manusia dengan manusia. Hubungan antara manusia tersebut lebih bersifat *human relationship*. Lebih lanjut bahwa sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari masyarakat sebagai kesatuan dari keseluruhan yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis.¹⁶

Kata demografi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “demo” adalah rakyat atau penduduk dan “grafein” yang berarti menulis. Jadi demografi merupakan tulisan-tulisan atau karangan-karangan mengenai rakyat atau penduduk. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Achille Guillard dalam karangannya yang berjudul “Elements The Statistique Humaine on Demographic Compares” pada tahun 1885. Berdasarkan *Multilingual Demographic Dictionary*, definisi demografi adalah sebagai berikut: *Demography is the scientific study of human population in primilary with the respecto their size, their structure (composition) and their development (change).*

¹⁶ Binti Maunah. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Media Akademi. Yogyakarta. ISBN 978-602-6435-02-3. Hlm 2.

Terjemahannya yaitu :adalah ilmu yang mempelajari penduduk (suatu wilayah) terutama mengenai jumlah, struktur (komposisi penduduk) dan perkembangannya (perubahannya).¹⁷

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dari hasil pengumpulan data penelitian/heuristik dikaji beberapa sumber yang diperoleh ini berdasarkan sumber tradisi lisan, dimana sumber yang didapatkan melalui wawancara terhadap narasumber dan suatu kajian penelitian ini, belum ada yang mengkaji atau meneliti perkembangan Sangihe di desa Karangetang misalnya berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian dan artikel-artikel ilmiah. Adapun yang didapatkan sumber melalui wawancara.

Adapun dijadikan suatu bahan yang relevan dalam pustaka untuk sebagai bahan perbandingan yang didapatkan dalam penelitian, ada beberapa yang dicantumkan untuk dijadikan bahan tinjauan pustaka. *Pertama*, Menurut Budi Susanto. 2005. *Ingatan, Hikmah Indonesia Masa Kini, Hikmah Masa Lalu Rakyat*. Hal ini menjelaskan tentang, ketika terbentuk desa, mereka telah berbaur bersama para transmigran yang juga didatangkan dari Sangihe. Mereka kemudian berkembang bersama mengalami proses yang hampir sama dengan para buruh yang didatangkan dari Sangihe sebelumnya. Desa Lalow terdiri dari enam dusun. Karakter penduduk adalah petani dan nelayan. Profesi inilah yang banyak ditekuni masyarakat yang berada di kawasan pesisir. Lalow terletak di dataran rendah dekat dengan pantai. Jarak pasang air laut tertinggi keperkampungan adalah sekitar 1 km. Relevan ini

¹⁷ Bailah. 2019. *Pengelolaan Administrasi Penduduk Desa*. Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia. Jawa Timur. ISBN 978-623-227-111-1. Hal. 30.

sebenarnya tujuannya sama jika dikaitkan dengan materi yang diperoleh, karena pustaka ini juga membahas transmigrasi dimana perpindahan penduduk karena ada kepentingan atau hal yang harus dilakukannya kolonisasi terhadap masyarakat Sangir.

Kedua, Menurut Steven Simolang. 2011. *Kain Tenun Tradisional “Kofo” di Sangihe*. Sangihe merupakan daerah kepulauan, yang dahulunya satu bagian dengan kepulauan Talaud dan kepulauan Sitaro dalam sistem pemerintahan kabupaten. Saat ini kepulauan Talaud dan kepulauan Sitaro (Siau, Taghulandang, Biaro) terpisah, dan membentuk pemerintahan kabupaten yang baru. Sangihe dikenal sebagai *Sangi* ratau *Sanger* oleh suku-suku lain di Sulawesi Utara.¹⁸ Relevansin yakni sangat berbawaan sekali dengan materi perkembangan masyarakat Sangier menentukan definisi dan ini sebagai bahan acuan.

Ketiga, Menurut Hermanto Mohonis, 2019. *Peradaban di Tanah Sangihe yang Tersirat dari Sejarah Nusantara*. Sejak zaman dahulu sampai dengan abad ke-XV di kepulauan Sangihe dan Talaud seluruhnya masyarakat memeluk kepercayaan lokal yang oleh orang Belanda disebut Animisme. Penyebaran Animisme ini sebenarnya adalah politik para penyebar agama impor di Sangihe agar supaya pembedaan terhadap ajaran yang mereka bawah dan mudah untuk mengadu domba masyarakat Sangihe lewat kepercayaan yang ada, sehingga sangat mudah untuk menerima ajaran yang mereka anut untuk memenuhi nilai perjalanan bangsa eropa mengunjungi daerah-daerah baru salah satunya adalah menyebarkan agama Nasrani (*Gold, Gospel and Glory*), namun yang lebih tepatnya sebenarnya penamaan

¹⁸ Steven Simolang. 2011. *Kain Tenun Tradisional “Kofo” di Sangihe*. Penerbit Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan Pariwisata. Jakarta. 978-602-9052-21-3. Hal 27.

kepercayaan ini adalah agama lokal, Agama Asli Sangihe atau agama suku yang juga disebut Sundeng yang diambil dari asal Kota Masunduang yang artinya menyembah atau bersujud kepada Tuhan.

Adapun mengenai sumber-sumber, ini didapatkan melalui suatu kajian penelitian yang diperoleh dari sumber wawancara atau tradisi lisan, ini dilakukan penelitian dengan tokoh masyarakat yang mengetahui perjalanan sejarah masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat. Jadi ini sangat memenuhi suatu hal yang sangat diinginkan dalam mengisi data dan sumber agar terlihat lebih jelas dalam penggunaan sumber primer dalam penelitian. *Pertama*, Menurut Mosel Mamuko ini mendeskripsikan perjalanan tentang masyarakat Sangir dibawah oleh Bangsa Belanda untuk meninggalkan tempat tinggal mereka dikarenakan daerah mereka mengalami bencana yang sangat besar, menjelaskan juga dimana ada sebuah peristiwa gunung berapi atau gunung tinggi masyarakat setempat menyebutnya gunung Karangetang. Gunung tersebut mengeluarkan lahar dan mengakibatkan seluruh daerah sekitar gunung Karangetang terbakar rata. Ini yang menjadikan bangsa Belanda bergegas membawa masyarakat Sangir sejumlah 90 keluarga dengan menaiki sebuah kapal yang dimiliki oleh bangsa Belanda menuju daerah Ampera, Marisa. Dalam wawancara ini juga menjelaskan perkembangan kehidupan di daerah Ampera (Marisa) dimana masyarakat melakukan hasil pertanian yang dijadikan sumber kehidupan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Kedua, Oktavianus R. Maramis menjelaskan, Terbentuknya desa Karangetang pada tahun 1952, desa Defenitip yang dikepalai oleh Aszar Bawolye, banyak yang telah dilakukan demi membangkitkan desa yang dipimpinnya, dari cara Beliau

mengembangkan desa Karangetang, agar desa ini bisa menjadi setara dengan desa yang lebih dulu ada, dari segi pertanian sangat berkembang.

Adapun relevansi untuk menjadikan Desa Karangetang memiliki otonomi daerah sendiri dengan mengelolah pemerintahannya dengan mengandalkan alam sebagai pertahanan hidup untuk meningkatkan hasil ekonomi masyarakat Desa Karangetang.

G. Metode Penelitian

Sejak penelitian dan penulisan sejarah dilakukan secara ilmiah, maka penilitan dan penulisan sejarah ini menggunakan *metode sejarah*. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien.¹⁹ Sebagai sebuah disiplin ilmu maka dalam aplikasinya sejarah memiliki metode penelitian penulisan dalam mengkaji proposal dengan judul *Masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat Tahun 1938-2008*. alasan pemilihan topik penelitian ini yang sesungguhnya merupakan kombinasi antara subjektivitas dan objektivitas. Alasan pertama yang sifatnya subjektif adalah karena penulis, secara geografis dan kultural terlahir dari tempat tersebut, sehingga terkait secara emosional dengan objek dan masalah penelitian. Sementara itu, alasan objektifnya adalah karena secara intelektual penulis telah mengetahui aspek-aspek umum dan khusus dari objek dan topik yang kemudian akan diteliti secara lebih mendalam. Setelah topik dipilih maka dimulailah langkah- langkah penelitian sejarah sebagai berikut. Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik,

¹⁹ A. Daliman. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. ISBN 978-602-8335-93-2.Hal. 24.

kritik, interpretasi, dan historiografi,²⁰ yaitu sebagai berikut :*Pertama*, Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah, agar lebih terarah dalam penyusunan skripsi, penulis membagi menjadi dua sumber yang digunakanya itu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber asli yang merupakan bukti sejaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber asli tersebut meliputi dokumen, arsip, surat kabar dan informasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam penulisan ini, sedangkan sumber sekunder adalah sumber penunjang yang sifatnya sudah dipublikasikan yang meliputi buku, Koran, majalah dan internet.²¹

Kedua, Kritik adalah suatu kegiatan analitis kritis terhadap sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan, dengan tujuan agar fakta sejarah tetap dijaga keasliannya. Kritik (verifikasi), meneliti apakah sumber-sumber itu sejatiah, baik bentuk maupun isinya.²² Kritik adalah langkah berikutnya setelah penulis berhasil mengumpulkan data-data sejarah. Kritik yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah kritik eksternal dan kritik internal. Dari buku Langlois dan Seignobos adalah apa yang disebut kegiatan analitis (*operations analittiques; analytical; kritik*) yang harus ditampilkan oleh sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyeleksi sumber-sumber yang telah terkumpul. Dalam metode sejarah dikenal

²⁰ A. Daliamn. *Ibid.* Hlm 73.

²¹ A. Daliman. *Ibid.* Hlm 46.

²² A. Daliman. *Ibid.* Hlm 25.

dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik Eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, jika sumber sejarah yang telah di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat authentic atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika melakukan Historiografi atau penulisan sejarah²³. Dan Kritik Internal adalah kritik yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber sejarah. Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang telah sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang telah dikumpulkan. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut.²⁴

Ketiga, Dalam penulisan sejarah, digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknis dasar tulis-menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.²⁵ Ketika sudah menemukan dari ketiga bentuk teknik maka hal yang perlu ialah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta antara deskripsi, narasi, dan analisis yang telah diverifikasi. Interpretasi adalah pengelompokan dan penafsiran fakta-fakta sejarah yang saling berhubungan yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut dengan sesubjektif mungkin. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat bisu sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi satu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

²³ A. Daliman. *Ibid.* Hlm 73.

²⁴ A. Daliman. *Ibid.* Hlm 73.

²⁵ Helius Sjamsuddin. *Op. cit.* Hlm 100.

Keempat, Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahap akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, eksplanasi dan dijadikan menjadi sebuah historiografi yang telah melalui analisi kritis sehingga menjadi suatu penulisan yang utuh. Setelah melewati semua tahap-tahap sebelumnya maka peneliti akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan tersistematis sesuai dengan metodologi yang telah digunakan. Dalam tahap ini berakhir sudah segala bentuk penelitian maupun pengkajian literatur.

H. Jadwal Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, ini sangat dibutuhkan untuk pembuatan jadwal penelitian, karena akan terfokus pada suatu hal yang diperlukan untuk penyusunan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama \pm 6 bulan untuk mencari informasi dan penyusunan sumber-sumber data, dengan rincian yang tercantum dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bulan					
		Tahap I			Tahap II		
		Sep	Okt	Nov	Mar	Apr	Mei
1.	Persiapan	✓	✓				
2.	Penyusunan Proposal	✓	✓				
3.	Pengumpulan Data Lapangan		✓	✓			
4.	Pengumpulan bahan/Literatur tertulis (referensi)			✓	✓		
5.	Penulisan Laporan				✓	✓	✓

I. Sistematika Penulisan

Hasil akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan dalam metode penelitian sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai *Masyarakat Sangihe di*

Kecamatan Paguat Tahun 1938-2008, akan dibagi dalam uraian: Bab I Pendahuluan, meliputi tentang a) Latar Belakang, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan dan Manfaat Penelitian, d) Ruang Lingkup, e) Kerangka Teori dan Pendekatan, f) Tinjauan Pustaka dan sumber, g) Metode Penelitian, h) Jadwal Penelitian, i) Sistematika Penulisan.

Kemudian pada tentang, Bab II gambaran umum mengenai tata letak dan kondisi geografis, yang meliputi bagian, a) gambaran umum Kabupaten Pohuwato dan Kecamatan Paguat, b) gambaran khusus Desa Karangetang, c) kondisi masyarakat Desa Karangetang, d) Perkembangan Penduduk Desa Karangetang, e) sarana pendidikan, tempat ibadah dan fasilitas Umum Desa Karangetang. Adapun pada Bab III mengenai sejarah dan awal mula masuknya masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat, yang meliputi tentang, a) sejarah dan suku asli serta kepercayaan Masyarakat Sangihe b) awal masuknya masyarakat Sangihe di Kecamatan Paguat tahun 1938-1944, c) Terjadinya Pemekaran antara Kecamatan Paguat dan Kecamatan Dengilo Tahun 2008

Bab IV ini menjelaskan tentang, perkembangan status kehidupan masyarakat Desa Karangetang yang memiliki bagian tentang, a) perkembangan kehidupan sosial, b) Perkembangan kehidupan ekonomi, c) perkembangan kehidupan kebudayaan/adat istiadat dan d) perkembangan kehidupan politik. Untuk pada Bab V, Penutup dengan memiliki a) kesimpulan dan b) saran.